

RINGKASAN

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang bagaimana proses *gatekeeping* dalam menjaga akurasi berita di tengah serbuan *hoax*. Sebagaimana diketahui, bahwa peredaran berita bohong (*hoax*) di Indonesia saat ini telah menjadi masalah serius, bahkan Kementerian Komunikasi dan Informasi pada 2017 lalu telah menyatakan bahwa Indonesia dalam kondisi darurat *hoax*. *Hoax* sebenarnya bukanlah masalah baru. Tetapi, seiring dengan berkembangnya teknologi khususnya media baru berbasis internet, menjadikan *hoax* semakin mudah berkembang dan marak terjadi.

Peredaran *hoax* tidak hanya berkembang dan bisa ditemui di media baru berbasis internet, tetapi juga beredar di media konvensional. Peredaran *hoax* di media konvensional, seringkali disebabkan oleh kecepatan dalam mendapatkan dan menyajikan informasi maupun berita. Berbagai cara seringkali dilakukan demi mengejar kecepatan, yang salah satunya dengan memanfaatkan media baru berbasis internet sebagai sumber informasi. Ironisnya, informasi yang didapatkan dari internet seringkali tidak dilakukan verifikasi ulang terkait fakta-fakta yang terjadi di lapangan, sehingga *hoax* seringkali turut menyebar pada media konvensional.

Salah satu media konvensional yang memanfaatkan media baru sebagai sumber beritanya adalah Suara Surabaya. Selain itu, untuk memberikan kecepatan informasi dan berita dengan sudut pandang berbeda, Suara Surabaya juga melibatkan *audience* dalam konsep *citizen journalism* sebagai sumber informasi. Padahal, pelibatan *audience* dalam ruang pemberitaan sangat rentan terhadap potensi terjadinya permasalahan etika dalam jurnalistik seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), berita palsu (*fake news*), ujaran kebencian (*hate speech*), fitnah, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan. Meskipun demikian, Penelitian KRA Group menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya dan sekitarnya menjadikan Suara Surabaya sebagai rujukan pertama dalam mendapatkan berita dan informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada Radio Suara Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian diolah dengan cara ditulis dan dianalisis, disusun sesuai dengan tema dan polanya, kemudian dikaji berdasarkan teori dan disusun secara sistematis, lalu ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* dilakukan dengan menjalankan fungsi *gatekeeper* di setiap unit yang bertanggung jawab sebagai penerima informasi. Langkah tersebut dilakukan dengan maksud untuk menjaga akurasi berita sebagai antisipasi terjadinya pelanggaran etika yang dapat menyebabkan terjadinya penyebaran *hoax* di Suara Surabaya.

Terdapat empat sumber informasi yang digunakan oleh Suara Surabaya yaitu informasi dari warga melalui telepon langsung, SMS (*Short Message Service*) dan WhatsApp, informasi masuk melalui media sosial, informasi dari reporter, dan informasi yang bersumber dari media lainnya. Setiap unit yang bertanggung jawab dalam penerimaan informasi akan melakukan penyeleksian dengan kriteria yang didasarkan pada *news value* dan *news judgement* serta melalui proses verifikasi. Verifikasi dilakukan sejak *gatekeeper* menerima informasi. *Gatekeeper* akan memastikan bahwa pelapor merupakan saksi mata dari sebuah peristiwa, dan melakukan pendataan identitas pengirim informasi pada aplikasi database *traffic report*. Selain sebagai penyimpan data diri pengirim informasi, aplikasi tersebut juga sebagai *log book* informasi yang diterima oleh Suara Surabaya.

Setiap informasi masuk akan dipilih berdasarkan pada *news value* dan *news judgement*. Jika informasi yang diterima diragukan kebenarannya atau memiliki *news judgement*, maka *gatekeeper* akan melakukan *check*, *recheck*, *crosscheck* pada pihak-pihak terkait. Namun demikian informasi dan berita di Suara Surabaya tetap tak bisa lepas dari adanya kesalahan dan pelanggaran etika yang menyebabkan terjadinya *hoax*, *fake news*, maupun *hate speech*.

Peredaran *hoax* pada Radio Suara Surabaya disebabkan oleh beberapa hal, seperti pelibatan *audience* dalam ruang berita. *Audience* Suara Surabaya sangat heterogen dan bersifat *anonym* sehingga identitasnya tidak dapat dikenali. Selain itu, *audience* Suara Surabaya merupakan warga biasa yang belum tentu memiliki

kemampuan dan pengetahuan tentang kejournalistikan sehingga seringkali terjadi ketidakakuratan informasi yang disampaikan.

Hoax di Suara Surabaya juga disebabkan oleh pengkloningan berita yang didapat dari media massa lain. Berita dan informasi yang bersumber dari media massa lain termasuk dari internet seringkali diadopsi langsung dan tidak diverifikasi ulang, sehingga sangat rentan terjadi pelanggaran etika dalam pemberitaan.

Selain itu, *hoax* terjadi karena kesalahan redaksi yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Kesalahan secara sengaja dilakukan dengan menjalankan logika *clickbait*, tujuannya adalah untuk menarik perhatian agar memperoleh viewer lebih banyak. Sedangkan kesalahan yang tidak disengaja disebabkan karena *omission* (kelalaian atau tidak mencantumkan sumber), *misspelling* (kesalahan eja dan kesalahan ucap), kurangnya ketelitian *news writer* dan kurangnya ketelitian pembaca berita (*news announcer*).

Terjadinya *hoax* di Suara Surabaya, tidak luput dari kurang maksimalnya peran supervisor dalam menjalankan fungsinya. Tanggung jawab supervisor sebagai pengawas dan pengarah kegiatan pemberitaan seringkali lepas. Selebihnya, supervisor lebih berperan sebagai produser program, sehingga ketika terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran etika dan menyebabkan terjadinya *hoax*, *fake news*, maupun *hate speech* maka Suara Surabaya hanya mengharap pemakluman dan menggantungkan koreksi dari *audience*.

Meskipun demikian, ketika terjadi suatu kesalahan, pelanggaran etika ataupun *hoax* yang lolos siar di Suara Surabaya, sekecil apapun itu, Suara Surabaya tetap menyampaikan secara terbuka perihal informasi yang salah tersebut. Suara Surabaya juga memberikan informasi yang benar sebagai bentuk klarifikasi, sehingga *audience*-nya tidak dibiarkan menelan informasi yang salah, karena Suara Surabaya memberikan keterangan yang menjelaskan kesalahan yang terjadi.

SUMMARY

This research focused on discussing how gatekeeping process can keep accurate news in the middle of hoax invasion. The circulation of hoaxes in Indonesia has now become a serious problem, even the Ministry of Communication and Information in 2017 has stated that Indonesia is in emergency hoaxes. Basically, hoax is not really a new problem. But, along with the development of technology, especially new internet-based media, making hoaxes more easily develop and flourish occurs.

Hoax circulation not only develops and can be found in new internet-based media, but also spreads in conventional media. Circulation of hoaxes in conventional media, often caused by speed in getting and presenting information and news. Various ways are often done in order to pursue speed, one of which is by utilizing new internet-based media as a source of information. Ironically, information obtained from the internet is often not re-verified related to facts that occur in the field, so hoaxes often also spread on conventional media.

One of the conventional media that utilizes new media as a news source is Suara Surabaya. Besides, to provide the speed of information and news with a different perspective, Suara Surabaya also involves the audience with the concept of citizen journalism as an information source. In fact, the audience involvement in the newsroom is very vulnerable to the ethical problem potential in journalism such as hoaxes, fake news, hate speech, slander, defamation, and unpleasant acts. However, KRA Group's research shows that the people of Surabaya and its surroundings make Suara Surabaya the first reference to get news and information.

This research is a descriptive study using a qualitative approach with a case study method in Radio Suara Surabaya. The data collection is done by using observation, interviews and documentation. The data is then processed by written and analyzed, arranged according to themes and patterns, then reviewed based on theory and arranged systematically, then conclusions are drawn according to the focus of the study.

The results showed that the gatekeeping process was carried out by carrying out the gatekeeper function in each unit responsible for information recipients. The step was carried out with a view to maintain the accuracy of the news as the anticipation of ethical violations that could lead to the spread of hoaxes in Suara Surabaya.

There are four information sources used by Suara Surabaya. Those are information from residents via direct telephone, SMS (Short Message Service) and WhatsApp; information through social media; information from reporters; and information from other media. Each unit responsible for receiving information will select the criteria based on news value and news judgment and go through a verification process. Verification is done since the gatekeeper receives the information. The Gatekeeper will ensure that the reporter is an eyewitness to an event, and collect the data related to the identity of information sender on the traffic report database application. Despite as an identity store of the information sender, the application also becomes an information log book received by Suara Surabaya.

Each entry information will be selected based on news value and news judgment. If the information received is doubtful or has a news judgment, the gatekeeper will check, recheck, crosscheck the relevant parties. However, the information and news in Suara Surabaya still cannot be separated from the mistakes and ethical violations that cause hoaxes, fake news, and hate speech.

The circulation of hoaxes in Radio Suara Surabaya is caused by several things, such as the involvement of the audience in the newsroom. The audience of Suara Surabaya is very heterogeneous and anonymous so that its identity cannot be recognized. In addition, the audience of Suara Surabaya is an ordinary citizen who does not necessarily have the ability and knowledge of journalism so that information inaccuracies conveyed often occur.

The hoax at Suara Surabaya was also caused by the cloning of news obtained from other mass media. News and information sourced from other mass media, including internet, are often directly adopted and not re-verified, making it very vulnerable to ethical violations in reporting.

In addition, hoaxes occur due to editorial mistakes made intentionally or unintentionally. The mistake was intentionally made by running clickbait logic. The goal is to attract attention to get more viewers. While unintentional errors are caused by omission sources, misspelling both spoken and written, lack of accuracy of the news writer and lack of accuracy of the news announcer.

The hoaxes occurrence in Suara Surabaya is due to less optimal role of the supervisor to carry out its functions. The responsibility of the supervisor in supervising and directing the reporting activities is often loose. The rest, supervisors have more roles as program producers, so that when an error occurs that results in ethical violations and causes hoaxes, fake news, and hate speech, Suara Surabaya only expects the announcement and depends on the correction of the audience.

However, when something goes wrong, an ethical violation or the hoax broadcasted intentionally at Suara Surabaya, no matter how small it is, Suara Surabaya still communicates openly about the misinformation. Suara Surabaya also provides correct information as a form of clarification, so that the audience is not allowed to swallow the wrong information, because Suara Surabaya provides information that explains the errors that occur.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang bagaimana proses *gatekeeping* Radio Suara Surabaya dalam menjaga akurasi berita di tengah serbuan *hoax*. Sebagaimana diketahui bahwa peredaran berita bohong (*hoax*) di Indonesia saat ini telah menjadi masalah serius, bahkan Kementerian Komunikasi dan Informasi telah menyatakan bahwa Indonesia dalam kondisi darurat *hoax*. Meskipun peredaran *hoax* lebih banyak terjadi pada media baru berbasis internet, bukan berarti media konvensional terbebas dari peredaran *hoax*. Alasan penyebab terjadinya *hoax* pada media konvensional adalah kecepatan dalam penyajian informasi. Demi mengejar kecepatan, banyak media konvensional memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, hal itu menjadikan peredaran *hoax* turut menyebar pada media konvensional. Suara Surabaya sendiri sebagai media dengan format berita dan informasi secara interaktif, turut menjadikan internet dan menjadikan *citizen journalism* sebagai sumber informasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan *gatekeeper* radio Suara Surabaya telah menempatkan peran dan fungsi *gatekeeping* di setiap sumber informasi. Proses *gatekeeping* dijalankan dengan melakukan penyeleksian informasi dan berita dengan kriteria yang didasarkan pada *news value* dan *news judgement* serta melalui proses verifikasi. Meskipun setiap informasi melalui proses *gatekeeping*, namun Suara Surabaya tetap tak lepas dari kesalahan dan pelanggaran etika yang menyebabkan *hoax*, *fake news*, dan *hate speech*. Hal itu dikarenakan Suara Surabaya melibatkan *citizen journalism* sebagai sumber informasi, pengkloningan berita dari media massa lain yang tidak diverifikasi ulang, dan kelalaian redaksi yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Di sisi lain, kurang maksimalnya peran supervisor dalam menjalankan fungsinya menjadikan *hoax* seringkali lolos pada siaran Suara Surabaya.

Keywords: *Gatekeeper, Hoax, Radio, Media Massa, New Media*